

**MASYARAKAT SUKU ACEH DAN SUKU PAKPAK  
DALAM BINGKAI STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

**Fajri Chairawati & Ariansyah Putra**

*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

*<fajri.chairawati@ar-raniry.ac.id>*

**Abstrak:** *Masyarakat Aceh sebagai sebuah wilayah yang memiliki keragaman suku tentu akan menjalani proses akulturasi dalam kehidupan bermasyarakat. Subulussalam menjadi sebuah kota yang masyarakatnya mayoritas suku Pakpak, namun keberadaan masyarakat suku Aceh tidak dapat dihilangkan. Penelitian ini membahas tentang masyarakat suku Aceh dan suku Pakpak dalam bingkai akulturasi yang bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antar budaya suku Aceh dengan suku Pakpak dalam proses akulturasi serta hambatan dalam proses akulturasi suku Aceh dengan suku Pakpak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggambarkan fenomena lapangan dengan observasi langsung, melakukan wawancara dan mencari data-data pendukung mengenai proses akulturasi suku Aceh dengan suku Pakpak di kota Subulussalam. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh dan masyarakat suku Aceh dan suku Pak-pak di Subulussalam. Proses akulturasi masyarakat suku Aceh dengan suku Pakpak berlangsung baik. Karena kedua suku tersebut memiliki rasa saling menghargai. Proses akulturasi antara suku Aceh dan suku Pakpak mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa. Dalam berkomunikasi sehari-hari biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun hambatan ini tidak menjadi permasalahan yang besar karena proses akulturasi antara kedua suku tersebut tidak terlepas dari faktor agama Islam yang saling merekatkan antara suku-suku di wilayah Subulussalam.*

**Kata Kunci:** *Masyarakat, Akulturasi*

## **PENDAHULUAN**

Etnis Aceh memiliki beberapa suku yang tersebar di setiap daerah. Suku- tersebut antara lain suku Aceh (pesisir Aceh) yang mendiami daerah Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireun, Aceh Utara, Lhokseumawe, Aceh Timur, Langsa, Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, sebagian Aceh Barat Daya, dan sebagian Aceh Selatan. Selain itu ada suku Aneuk Jamee yang mendiami pantai selatan Aceh yang bercampur dengan suku Aneuk Kluet. Ada pula suku Gayo dan suku Alas yang mendiami dataran tinggi gayo wilayah Aceh tengah sampai ke wilayah perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara di Aceh Tenggara. Peninggalan kesultanan

Melayu di wilayah Aceh Tamiang juga menjadi penambah kekayaan suku yang mendiami Provinsi Aceh. Secara umum, keanekaragaman suku-suku di Aceh telah menjadikan mereka satu kesatuan orang Aceh. Walaupun setiap suku-suku yang telah disebutkan di atas memiliki perbedaan bahasa dan dialek, seperti suku asli Aceh yang memiliki beberapa dialek, diantaranya dialek Peusangan, Banda, Bueng, Daya, Pasee. Tunong, Matang, Seunagan dan Meulaboh. Namun dari keseluruhan ini pada umumnya masyarakat Aceh dapat memahami makna dari kalimat yang diucapkan dari perbedaan dialek tersebut.<sup>1</sup>

Nama Subulussalam diambil dari bahasa Arab yang artinya “Jalan menuju kedamaian”. Subulussalam adalah sebuah nama yang diberikan oleh seorang ulama kharismatik yang menjabat sebagai Gubernur Daerah Istimewa Aceh yaitu Alm. Prof. Ali Hasyimi. Beliau yang menggantikan nama Bandar Baru menjadi nama yang sangat indah dan penuh dengan makna Subulussalam yang artinya “Jalan Menuju Kedamaian”. Dalam seminar hari jadi Subulussalam diungkapkan bahwa sangatlah tepat hari jadi Subulussalam ditetapkan pada tanggal 14 September 1962 yang sesuai dengan tanggal nama itu diberikan oleh Prof. Ali Hasyimi dan dalam setiap tanggal 14 September akan dijadikan sebagai hari jadi Subulussalam yang akan diperingati setiap tahunnya.<sup>2</sup>

Dalam keberagaman anak suku atau subsuku di Aceh, ternyata terdapat pula subsuku dari Sumatera Utara yang mendiami di sekitar pantai selatan Aceh. Ialah suku Pakpak yang notabene merupakan subsuku dari suku Batak sebagai penduduk asli wilayah Sumatera Utara. Karena letak wilayah yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara ini, kota Subulussalam banyak didiami oleh suku Pakpak yang menyebar di daerah tersebut. Masyarakat Pakpak merupakan suatu kelompok suku bangsa yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut Tanoh Pakpak. Tanoh Pakpak terbagi atas lima sub wilayah, yakni: Simsim, Keppas, Pegagan (semuanya terdapat di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat), Kelasén (Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kecamatan Manduamas dan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah) dan Boang (Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam). Dalam administrasi pemerintahan Indonesia saat ini, wilayah ini dibagi dalam dua provinsi (Sumatera Utara dan Aceh) serta lima kabupaten/kota (Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam) yang mengakibatkan tidak ada daerah tingkat II yang

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Aceh, Jakarta: 4 Oktober 1999.

<sup>2</sup> Eva Susanti Bako, Sejarah Kota Subulussalam, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, *Skripsi*, 2016, hlm. 4

penduduknya homogen orang Pakpak karena dibagi menjadi lima wilayah kabupaten/kota. Namun secara geografis wilayah secara tradisional yang disebut Tanah Pakpak tersebut sebenarnya tidak terpisah satu sama lain karena semua daerah administratifnya berbatasan langsung.<sup>3</sup>

Bahasa sebagai alat komunikasi yang lazim digunakan oleh manusia umumnya merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan antara kebudayaan dan bahasa saling mempengaruhi, bahasa mempengaruhi kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan mempengaruhi bahasa. Bahasa Batak Pakpak merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Namun bahasa ini dapat dikatakan sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sosial dari berbagai lapisan masyarakat Batak Pakpak. Komunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan pemahaman dan pemberian respon yang kita berikan dapat berupa kalimat perintah, berita, pertanyaan, dan jawaban.<sup>4</sup>

Penduduk asli suku Aceh yang menempati wilayah Kota Subulussalam menjadi masyarakat minoritas di wilayah tersebut. Padahal Subulussalam sendiri merupakan salah satu kotamadya di provinsi Aceh yang memiliki sistem pemerintahan sendiri semenjak dimekarkan dari kabupaten Aceh Selatan. Hubungan suku asli Aceh di kota Subulussalam dengan suku Pakpak yang mayoritas di wilayah tersebut tentunya harus dapat menjadi tolak ukur keberhasilan hidup yang harmonis antar suku yang berbeda. Dengan keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa suku Pakpak telah menjadi masyarakat pribumi di wilayah tersebut karena telah mendiami dan berkembang di wilayah Subulussalam sejak lama. Sedangkan suku Aceh yang notabene mendiami wilayah pesisir timur dan barat pantai Aceh dapat dikatakan sebagai suku pendatang. Walaupun Subulussalam sendiri masuk ke dalam provinsi Aceh bukan berarti otomatis orang Aceh dapat menjadi mayoritas di tiap wilayah tanah Aceh. Allah berfirman di dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci, bermusuhan). Sungguh, yang paling*

---

<sup>3</sup> Eva Susanti Bako, *Skripsi*, hal. 5

<sup>4</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 22.

*mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha tahu, Maha Mengenal”.* (Q.s. Al-Hujurat: 13).<sup>5</sup>

Allah Swt. memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga menciptakan mereka dari berbagai-bangsa dan bersuku-suku.<sup>6</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa keadaan hidup bermasyarakat ini mengharuskan masyarakat suku Aceh harus senantiasa hidup rukun dengan suku Pakpak, begitu pula sebaliknya. Namun komunikasi antarbudaya kerap menemui hambatan terkait perbedaan bahasa dan adat istiadat.

Mengenai perbedaan bahasa dan kebudayaan ini, Islam mengajarkan bahwa perbedaan ialah rahmat. Oleh karenanya umat Islam dilarang untuk saling menjelekkan antara individu maupun kelompok yang berbeda suku dan budaya. Allah berfirman dalam surat Al-hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللَّعْنَةِ بَيْنَ الْأَسْمَاءِ فَاسْتَوُوا بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.* (Q.s. Al-Hujurat: 11).<sup>7</sup>

Allah menerangkan kepada umat manusia untuk saling menghormati satu sama lainnya dengan tidak menjelek-jelekkan antar manusia. Apalagi dalam hidup dengan orang yang berbeda suku, tidak seharusnya menganggap bahwa budaya kita ialah yang terbaik sedangkan suku atau budaya orang lain jelek. Dalam ilmu sosiologi watak seperti ini disebut etnosentris.

Masyarakat suku Pakpak di Subulussalam dominan beragama Islam, walaupun ada juga diantara mereka yang beragama Kristen. Namun dalam urusan antar agama tidak ditemukan

---

<sup>5</sup>Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 244.

<sup>6</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maktabah Ma’arrif, Riyadh, 2000), hal. 437-238.

<sup>7</sup>Depag RI. *Alquran...*, hal. 244.

permasalahan yang mencolok antara keduanya. Namun dalam penerapan syariat Islam itu sendiri, berdasarkan observasi penulis memang masih sangat rendah. Berbeda dengan yang diterapkan di wilayah/kabupaten lain yang mayoritas suku Aceh. Hal ini berkaitan erat dengan kearifan lokal peraturan daerah (perda) syariah di provinsi Aceh itu sendiri. Masyarakat Pakpak sebagai suku atau kaum pribumi telah menguasai segala sektor kehidupan sosial, hal ini bisa diamati dari segi pemerintahan yang saat ini Subulussalam dipimpin oleh orang suku Pakpak. Begitu juga para pegawai negeri yang bekerja pada kantor-kantor pemerintah daerah. Dari segi ekonomi, masyarakat suku Pakpak juga mendominasi sektor perkebunan yang merupakan komoditas utama daerah Subulussalam.

Berdasarkan fenomena ini, dapat diamati bahwa eksistensi suku Aceh harus dapat dipertahankan di tengah masyarakat. Tentu saja hal ini harus dapat diraih dengan menjaga keharmonisan hidup dengan suku Pakpak. Kegiatan komunikasi sosial sehari-hari masyarakat kota Subulussalam tentu harus mampu menjaga hubungan baik sebagai sesama bangsa Indonesia. Melihat persoalan ini, maka penulis tertarik mengkaji mengenai “Masyarakat Suku Aceh dan Suku Pakpak dalam bingkai akulturasi”.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Konsep akulturasi**

Akulturasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih dalam.<sup>8</sup> Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>9</sup> Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India.<sup>10</sup>

Pengertian proses akulturasi dalam buku *Komunikasi Antar budaya* merupakan suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.<sup>11</sup> Potensi

---

<sup>8</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya, Gitamedia Press, 2006), hal. 21.

<sup>9</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 247.

<sup>10</sup>Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 45-47.

<sup>11</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat Pribumi.<sup>12</sup> Menurut Young Yun Kim, seperti yang dikutip Joseph A. Devito, penerimaan kultur baru bergantung pada sejumlah faktor. Imigran yang datang dari kultur yang mirip dengan kultur tuan rumah akan terakulturasi lebih mudah. Demikian pula, mereka yang lebih muda dan terdidik lebih cepat hal ini dikarenakan kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya Pribumi.<sup>13</sup> Akulturasi dapat didefinisikan juga sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>14</sup> Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologi karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Misalnya, banyak kelompok di India dan Afrika terakulturasi ke dalam gaya hidup orang Inggris selama pemerintahan kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dan sebagainya) dan banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa, dan pakaian). Dalam tataran tertentu, akulturasi merupakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan enkulturasi dan dapat mengambil peran pada setiap taraf hidup seseorang, tidak hanya semasa kanak-kanak. Akulturasi melibatkan pembelajaran kembali (termasuk beberapa resosialisasi khusus) dan dapat menciptakan persoalan peluang baru bagi individu.

Akulturasi menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada seorang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru.<sup>15</sup> Model akulturasi budaya ini menitikberatkan pada akulturasi psikologis. Artinya, akulturasi terjadi akibat adanya kontrak mulai dari prakontrak, kontrak, konflik, krisis, dan adaptasi. Perubahan perilaku budaya mulai terendah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pada adaptasi dimulai dari separasi, integrasi sampai pada asimilasi. Dalam akulturasi setelah

---

2005), hal. 10.

<sup>12</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi...*, hal. 146.

<sup>13</sup>Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 479.

<sup>14</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Semantik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 233.

<sup>15</sup>Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, hal. 30-41.

dimulainya kontrak kadang-kadang terjadi konflik. Apabila konflik ini tidak dipahami kemungkinan terjadi krisis adaptasi ataupun terjadi konflik budaya.

Pada tingkat individu, semua aspek perilaku yang ada dalam individu akan dirujuk sebagai perilaku yang akan berubah, yang akan menjadi dua komponen perilaku dalam strategi akulturasi individu tersebut yaitu melindungi kebudayaan dan mempelajari kebudayaan. Kedua komponen tersebut jarang dapat dilakukan dengan sempurna dalam satu kegiatan, tetapi lebih sering keduanya dilakukan secara selektif, yang akan menghasilkan dua sikap, mempertahankan atau berubah. Proses akulturasi mempunyai dua cara, yaitu:

- a. Akulturasi damai (*penetration pasifique*) terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat.<sup>16</sup> Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi, atau sintesis. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru, sedangkan sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.<sup>17</sup>
- b. Akulturasi ekstrim (*penetration violante*) terjadi dengan cara merusak, memaksa kekerasan, perang, penaklukan, akibatnya unsur-unsur kebudayaan asing dari pihak yang menang dipaksakan untuk diterima di tengah-tengah masyarakat yang dikalahkan. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Cara-cara individu (atau kelompok) yang sedang berakulturasi dan berhubungan dengan masyarakat dominan diistilahkan sebagai strategi-strategi akulturasi.
- c. Etnik. Istilah suku bangsa dan kelompok etnik pada dasarnya dianggap sama atau saling mengganti, dalam bahasa populer "suku bangsa" sedang "kelompok etnik" dalam istilah akademis yang merupakan terjemahan bebas dari istilah *ethnic group* yang digunakan oleh ahli antropologi Barat.
- d. Etnis. Pembicaraan tentang etnis tidak terlepas dari pembicaraan tentang identitas-identitas yang telah berkembang dan saling berhubungan satu sama lain. Kata etnisitas

---

<sup>16</sup>Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, hal. 45-47.

<sup>17</sup>Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, hal. 45-47.

sering terdengar pada tahun 1990-an terutama di Bosnia, Albania, dan akhir-akhir ini di Indonesia. Istilah etnis biasanya dimunculkan oleh media massa setelah adanya konflik seperti di Bosnia, Albania, Kalimantan.

## **2. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antar budaya adalah dua konsep yang tak dapat dipisahkan, komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Jandt mengatakan komunikasi antar budaya tidak hanya komunikasi antar individu tapi juga diantara kelompok-kelompok dengan identifikasi budaya yang tersebar. Ringkasnya, komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok-kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi. Beberapa studi mengenai komunikasi antar budaya menguji apa yang terjadi dalam kontak dan interaksi antar budaya ketika proses komunikasi mencakup orang-orang yang secara budaya tersebar.<sup>18</sup>

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.<sup>19</sup> Stephen Dahl mengartikan komunikasi antar budaya secara spesifik yaitu komunikasi yang terjadi pada masyarakat yang berasal dari dua ataupun lebih kebangsaan yang berbeda.<sup>20</sup>

## **3. Komunikasi dalam Akulturasi**

Faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru. Disamping itu, pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi yang diperoleh dari kunjungan yang sebelumnya, kontak-kontak antarpersona, dan lewat media

---

<sup>18</sup>Suhardi, *Komunikasi Antar budaya...*, hal. 33.

<sup>19</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya...*, hal. 13-14.

<sup>20</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 1990), hal. 20.

massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.<sup>21</sup>

Jika seorang imigran ingin mempertinggi kapasitas akulturatifnya dan secara sadar berusaha mempermudah proses akulturasinya, maka ia harus menyadari pentingnya komunikasi sebagai mekanisme penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dan memiliki suatu kecakapan komunikasi dalam budaya pribumi, kecakapan kognitif, afektif, dan perilaku dalam berhubungan dengan lingkungan pribumi. Karena proses akulturasi adalah suatu proses interaktif mendorong dan menarik antara seorang imigran dan lingkungan pribumi. Maka imigran tak akan pernah mendapatkan tujuan akulturatifnya sendirian. Tapi anggota-anggota masyarakat pribumi dapat mempermudah akulturasi imigran dengan menerima pelaziman budaya asli imigran, dengan memberikan situasi-situasi komunikasi yang mendukung kepada imigran, dan dengan menyediakan diri secara sabar untuk berkomunikasi antar budaya dengan imigran. Masyarakat pribumi dapat lebih aktif membantu akulturasi imigran dengan mengadakan program-program latihan komunikasi. Dan nantinya segala program latihan tersebut harus membantu imigran dalam memperoleh kecakapan komunikasi.<sup>22</sup> Berikut ini penjelasan mengenai bentuk-bentuk komunikasi dalam proses akulturasi:

#### **a. Komunikasi Personal**

Mengenai komunikasi personal, seperti yang telah dikutip oleh Astrid S. Susanto dari James H. Campbell dan Hall W. Hepler memberikan contoh dari dua orang yang berkomunikasi, kemudian berinteraksi satu sama lain. Mereka menekankan tentang gambaran dirinya, apa yang dimiliki, memahami, dan merespon lingkungan. Dalam komunikasi dan interaksi, maka faktor diri selalu menjadi faktor terpenting dan faktor pihak yang diajak berkomunikasi dihubungkan dan diteropong dalam bentuk sesudah menilai keadaan dan kepentingan serta milik dirinya.

Komunikasi personal (interpersonal) mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespon lingkungan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berdasarkan pada proses mental dari seseorang guna mengendalikan dan mengatur dirinya baik dengan lingkungan sosio-budayanya maupun di dalam lingkungan sosio-budayanya yang meliputi bagaimana ia melihat, mendengar, memahami dan memberi timbal balik pada lingkungannya.

Dalam hal ini variabel komunikasi interpersonal yang terpenting dalam akulturasi

---

<sup>21</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya...*, hal. 56.

<sup>22</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 149.

adalah sejauh mana persepsi kognitif orang asing (imigran) terhadap lingkungan barunya (lingkungan pribumi). Bagaimana ia berpandangan mengenai lingkungan tersebut, yang kemudian semakin dia masuk ke dalam lingkungan pribumi tersebut maka persepsinya atas lingkungan pribumi menjadi semakin kompleks menyangkut berbagai hal dalam kehidupannya.

Seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dari Ruben, komunikasi personal dapat dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>23</sup> Artinya dalam konteks akulturasi, komunikasi personal sebagai cara untuk dapat memudahkan seorang imigran untuk merespon dan mengidentifikasi secara konsisten budaya Pribumi yang secara potensial memudahkan aspek-aspek akulturasi lainnya.<sup>24</sup> Akhirnya setelah terjadi interaksi, hasil interaksinya adalah mengutamakan diri, kepentingan pihak yang lain dihubungkan dengan kepentingan diri, dan mengutamakan kepentingan yang lain.

#### **b. Komunikasi Sosial**

Komunikasi Sosial terjadi ketika dua atau lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak sengaja. Seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi adalah suatu proses yang mendasari intersubjektivisasi, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan serta penyebaran simbol.<sup>25</sup> Komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, yang dilakukan individu-individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosio-budayanya, tanpa terlihat dalam hubungan-hubungan antarpersona dengan individu-individu lainnya.<sup>26</sup>

Menurut Kim, seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, fungsi akulturasi komunikasi massa bersifat terbatas dalam hubungannya dengan fungsi akulturasi komunikasi antarpersona.<sup>27</sup> Melalui komunikasi massa, seorang imigran mengetahui lebih jauh lagi tentang berbagai unsur dalam sistem sosio-budaya Pribumi. Fungsi akulturasi komunikasi massa akan sangat penting pada fase awal proses akulturasi seorang imigran. Komunikasi massa disini menyangkut komunikasi individu imigran dengan lingkungan barunya. Komunikasi disini menjadi sangat penting manakala komunikasi menjadi salah satu jembatan menuju terjadinya akulturasi. Komunikasi yang baik tentu akan

---

<sup>23</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar...*, hal. 141.

<sup>24</sup>Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 94.

<sup>25</sup>Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 142.

<sup>26</sup>Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 142.

<sup>27</sup>Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 143.

mempercepat dan menambah kemungkinan untuk terjadinya suatu akulturasi. Dalam fase ini, imigran baru memulai mengembangkan suatu kecakapan yang memadai untuk membina hubungan-hubungan antarpersona yang memuaskan anggota-anggota masyarakat Pribumi.

#### 4. Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Secara umum komunikasi antar budaya adalah proses saling berbagi informasi, pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dilakukan oleh manusia dari berbagai budaya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai dan sikap-sikap yang dikomunikasikan, seperti cara orang Jepang yang membungkukkan badan satu sama lain, berbeda dengan gaya penyambutan oleh bangsa lainnya di dunia. Sehingga setiap orang harus dapat memahami secara lengkap semua tatanan struktur dan proses komunikasi, misalnya dalam komunikasi etnik dari beberapa kelompok budaya yang berbeda sehingga dapat disampaikan dan diterima pesan komunikasi secara benar.<sup>28</sup>

Hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain:<sup>29</sup>

1. Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antar budaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.
2. Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain. Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.
3. Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antar budaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat.
4. Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa macam-macam

---

<sup>28</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya ...*, hal. 46.

<sup>29</sup>Alex H Rumondor, *Komunikasi Antar budaya*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal. 23.

perkembangan saat ini antara lain meningkatnya urbanisasi, perasaan-perasaan orang untuk menarik diri dan apatis semakin banyak pula.

Tidak adanya empati, beberapa hal yang menghambat empati antara lain:

1. Fokus terhadap diri sendiri secara terus menerus, sulit untuk memusatkan perhatian pada orang lain kalau kita berpikir tentang diri kita secara terus menerus dan bagaimana orang menyukai kita.
2. Pandangan-pandangan stereotype mengenai ras dan kebudayaan
3. Kurangnya pengetahuan terhadap kelompok, kelas atau orang tertentu
4. Tingkah laku yang menjauhkan orang mengungkapkan informasi
5. Tindakan atau ucapan yang seolah-olah menilai orang lain
6. Sikap tidak tertarik yang dapat mengakibatkan orang tidak mau mengungkapkan diri
7. Sikap superior
8. Sikap yang menunjukkan kepastian jika seseorang bersikap sok tahu atau bersikap seolah-olah serba tahu maka kemungkinan orang akan bersikap defensif terhadapnya
9. Kekuasaan-kekuasaan digunakan untuk mengontrol atau menentukan tindakan orang lain
10. Hambatan derajat kesamaan atau ketidaksamaan (*homofily* atau *heterofily*), hambatan komunikasi antar budaya dapat ditimbulkan oleh masalah prinsip-prinsip komunikasi yang ditetapkan pada konteks kebudayaan yaitu tidak memahami, menyadari atau memanfaatkan derajat kesamaan atau perbedaan kepercayaan, nilai-nilai, sikap, pendidikan, status sosial anantara komunikator dan komunikan.
11. Hambatan pembentukan dan pemrograman budaya, hambatan ini terjadi dalam suatu proses akulturasi yang berlangsung antara imigran dengan masyarakat pribumi. Masalah umum yang sering timbul adalah hambatan stereotype dan prasangka yang biasanya berkembang sejak semula pada saat kita melalui komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi massa.

Namun lain lagi menurut Barna hambatan-hambatan komunikasi antar budaya dibagi menjadi 5 yaitu :<sup>30</sup>

1. Mengabaikan Perbedaan Antara Anda dan Kelompok yang Secara Kultural Berbeda
2. Mengabaikan perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda
3. Mengabaikan Perbedaan dalam Makna
4. Melanggar Adat Kebiasaan Kultural

---

<sup>30</sup>Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 488.

## 5. Menilai Perbedaan Secara Negatif

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan sebanyak 8 orang, yaitu 2 orang tokoh masyarakat dan 6 orang masyarakat biasa dari suku Aceh dan suku Pakpak agar dapat ditemukan data dan fakta mengenai akulturasi yang terjadi antar suku tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Proses Akulturasi Suku Aceh dan Suku Pakpak di Kota Subulussalam**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai komunikasi yang dijalin antara suku Aceh dengan suku Pakpak, Saripudin Padang selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa masyarakat Subulussalam terdiri dari beberapa suku yang mendiami seperti Aceh, Pakpak dan Jawa. Suku Aceh dan Pakpak kalau berbicara menggunakan bahasa Indonesia, karena Suku Aceh banyak tahu Bahasa Pakpak, tapi suku Pakpak kurang memahami Bahasa Aceh. Jadi berbicara dengan Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Pakpak.<sup>31</sup> Amdani menambahkan bahwa suku Aceh di Subulussalam merupakan suku minoritas walaupun di provinsi Aceh. Namun hal ini bukan merupakan permasalahan serius. Hampir 75 persen masyarakat Subulussalam bersuku Pakpak, namun kebanyakan dari mereka beragama Islam. Sehingga tidak ada perbedaan yang menonjol antara suku Aceh dan suku Pakpak. Dan orang-orang Aceh juga banyak yang sudah bisa berbicara bahasa Pakpak.<sup>32</sup>

Jarang dari suku Pakpak bisa berbahasa suku Aceh maka kami menggunakan Bahasa Indonesia dan juga menggunakan bahasa Pakpak. Karena suku Aceh banyak yang tahu bahasa Pakpak, bahkan mengenai budaya orang Aceh juga sudah banyak mengerti tentang budaya suku Pakpak.<sup>33</sup> Memang benar kalau suku Pakpak banyak tidak tahu bahasa Aceh. Saya tidak pernah menganggap bahasa kami bahasa yang bagus karena saya juga tinggal dalam wilayah yang menggunakan bahasa suku Pakpak, dan saya merasa bahasa Pakpak mudah untuk

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Saripudin Padang (tokoh masyarakat suku Pakpak), Subulussalam, 14 Juni 2019.

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Amdani (masyarakat suku Pakpak), Subulussalam 15 Juni 2019.

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Roni Hidayat, (masyarakat suku Aceh), Subulussalam 13 Juni 2019.

dipahami apalagi tinggal di kawasan tersebut, terkadang saya juga saat berbicara dengan mereka menggunakan bahasa Pakpak.<sup>34</sup>

Pernyataan di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Adnan berutu selaku orang suku Pakpak, “saya tidak memahami bahasa Aceh jadi kami mengambil jalan tengah dengan berbicara menggunakan bahasa Indonesia”.<sup>35</sup>Bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi, apabila suku Aceh dengan suku Aceh, bahasa yang dipakai adalah bahasa Aceh, adapun satu dua yang memakai bahasa Indonesia. Tapi kalau dalam keluarga atau di rumah, orang Aceh tetap menggunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi.<sup>36</sup>

Ketika diwawancarai mengenai gaya komunikasi, Medya Putra mengatakan “gaya komunikasi suku Pakpak memang cenderung agak keras karena sudah menjadi tabiat. Tetapi itu bukan sebuah permasalahan selama mereka bersikap baik”.<sup>37</sup> Hubungan yang terjadi selama ini antara suku Aceh dan Pakpak berjalan harmonis, karena keduanya tidak memiliki ego yang berlebihan terhadap budaya masing-masing. walaupun orang Aceh, mereka senantiasa mengikuti adat istiadat kami yang bersuku Pakpak. Begitu juga kami selalu menerima budaya Aceh dengan baik walaupun jumlah mereka sedikit”.<sup>38</sup>

Gaya berkomunikasi suku Aceh lebih enak didengar karena lebih lembut dibandingkan dengan orang Pakpak. Orang Pakpak memang terkenal agak kasar dalam berbicara seperti orang Batak. Karena memang suku Pakpak sebenarnya sangat dekat dengan orang Batak. Jadi sedikit banyaknya memiliki gaya atau ciri berkomunikasi yang sama.<sup>39</sup>

Mengenai adat istiadat,suku Pakpak dengan suku Aceh mempunyai budaya yang berbeda. Walaupun memiliki budaya yang berbeda, tapi tidak membuat mereka berbeda pula. Sejauh ini menurut Zulfikri, kalau setiap ada acara pernikahan antara suku Pakpak dengan suku Aceh, orang Pakpak selalu menyesuaikan dengan kebudayaan atau adat istiadat orang Aceh.<sup>40</sup>“Satu hal yang paling saya sukai dari orang Aceh adalah mereka tidak membedakan suku Pakpak walaupun kami berada di wilayah Aceh. Orang-orang Aceh memiliki hubungan yang akrab dengan orang Pakpak bahkan ada yang sampai melakukan pernikahan”.<sup>41</sup>“Hubungan saya dengan orang Aceh Alhamdulillah sampai sekarang ini tidak

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Fauzi, (masyarakat suku Aceh), Subulussalam 13 Juni 2019.

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Adnan Brutu ( masyarakat suku Pakpak), Subulussalam 12 Juni 2019.

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Fauzi, (masyarakat suku Aceh), Subulussalam 13 Juni 2019.

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Medya Putra, (tokoh masyarakat suku Aceh) Subulussalam 14 Juni 2019.

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Amdani (masyarakat suku Pakpak), Subulussalam 15 Juni 2019.

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Zulfikri, (masyarakat suku Aceh), Subulussalam 12 Juni 2019.

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Zulfikri (masyarakat suku Aceh), Subulussalam 12 Juni 2019.

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Amdani (masyarakat suku Pakpak), Subulussalam 15 Juni 2019.

pernah terjadi permasalahan atau konflik, semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dapat memepererat tali silaturahmi diantara kami”.<sup>42</sup>

Muhammadin menambahkan “proses akulturasi orang Pakpak di Subulussalam dapat dilihat pada acara pernikahan. Biasanya pakaian adat yang digunakan selain baju adat Pakpak, namun setelah itu mengganti baju adat juga dengan baju adat Aceh. Karena walau bagaimanapun Subulussalam merupakan bagian wilayah dari provinsi Aceh”.<sup>43</sup> Dalam interaksi dan proses akulturasi, masyarakat suku Aceh di Subulussalam tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Aceh. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Roni bahwa walaupun suku Aceh berada di lingkungan masyarakat Pakpak namun hal tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai budaya orang Aceh itu sendiri. Pada acara-acara seperti pernikahan mereka tetap menggunakan adat Aceh. Dan apabila ada acara-acara dengan adat istiadat suku Pakpak pun Roni kerap mengikutinya. Begitu pula sebaliknya, masyarakat Pakpak senantiasa menjaga nilai-nilai budaya mereka sendiri tanpa mengucilkan acara-acara adat suku Aceh itu sendiri.<sup>44</sup>

Cara kami berakulturasi dengan suku Aceh, menurut Adnan Berutu kita memiliki perbedaan budaya antara orang Aceh dengan suku Pakpak. Setidaknya ada upaya ingin mengetahui dan memahami budaya satu sama lain. Kita tahu bahwasanya orang Aceh lebih senang duduk di warung kopi, banyak kegiatan sosial terjadi di warung kopi. Mulai dari bersantai sampai membicarakan hal yang serius orang Aceh lebih senang di warung kopi. Sedangkan orang Pakpak lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Tetapi kami terkadang melakukan hal yang sama untuk berbaur dan bergaul di warung kopi dengan orang Aceh.<sup>45</sup>

Zulfikri juga mengungkapkan hal yang sama bahwa budaya ngopi memang sangat kental bagi orang Aceh. Ini sudah menjadi warisan nenek moyang orang Aceh dan sudah sangat terkenal di dunia kalau kopi Aceh memang salah satu yang terbaik. Maka disini banyak orang Aceh yang membuka usaha warung kopi.<sup>46</sup> Jika dianalisa ini merupakan cara suku Aceh dalam menyalurkan budayanya di kalangan masyarakat Pakpak. Karena warung kopi merupakan salah satu ruang publik tempat orang berkumpul sehingga memungkinkan untuk terciptanya komunikasi dan akulturasi.

## **2. Hambatan Proses Akulturasi Suku Aceh dan Suku Pakpak**

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Medya Putra (tokoh masyarakat), Subulussalam 14 Juni 2019.

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Muhammadin (masyarakat suku Pakpak), Subulussalam 16 Juni 2019.

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan Roni Hidayat, (masyarakat suku Aceh), Subulussalam 13 Juni 2019.

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan Adnan Brutu (masyarakat suku Pakpak), Subulussalam 12 Juni 2019.

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Zulfikri (masyarakat suku Aceh), Subulussalam, 12 Juni 2019.

Hambatan ketika berkomunikasi terjadi karena adanya perbedaan bahasa dan dialek. Seperti yang diketahui, orang Pakpak cenderung berbicara dengan dialek yang agak keras atau kasar. Berbeda sekali dengan orang Aceh yang santun dan lembut. Namun sebenarnya hal ini sudah menjadi tabiat kami orang Pakpak, bukan berarti kami suka marah-marah ataupun berlaku kasar”.<sup>47</sup> “Kami sesama orang Pakpak untuk berkomunikasi sehari-hari, kita menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa Pakpak. Kecuali ketika berlangsungnya komunikasi disitu ada satu atau beberapa orang Aceh, jika situasi seperti itu biasanya kami menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Mungkin perbedaan bahasa inilah yang menjadi hambatan kami dalam berkomunikasi. Karena orang Aceh di Subulussalam juga tidak begitu ramai dan mereka cenderung lebih bisa untuk memahami bahasa Pakpak”.<sup>48</sup>

“Saya tidak ada masalah dengan bahasa yang digunakan kalau berkomunikasi dengan sesama orang Pakpak, saya bisa menggunakan bahasa Pakpak atau bahasa Indonesia. Disini kita kebanyakan mendengar orang berbahasa Pakpak dan bahasa Indonesia, namun ada pula orang Aceh yang tetap menggunakan bahasa Aceh seperti di pasar, jadi saya agak sedikit sulit untuk memahaminya”.<sup>49</sup>“Kadang kami merasa janggal ketika berbicara dengan suku Aceh karena kami tidak tahu bahasa mereka, kalau kami bertemu dengan suku Aceh kami pasti mencoba untuk berbicara, kami memang tidak tahu bagaimana cara berbicara bahasa mereka tapi kami mengerti maksud mereka, berbeda dengan mereka yang mengerti bahasa kami, kata Amdani”.<sup>50</sup>

Komunikasi yang dijalin antara kedua suku ini baik-baik saja dan tidak ada masalah, hal ini terjadi karena masyarakat saling menghargai baik dipasar dan saat bekerja, yang membuat suku Pakpak susah untuk mengetahui bahasa Aceh karena pergaulan mereka yang di daerah mereka sendiri, dan karena bahasa Aceh juga kalau didengar rumit untuk dipahami kata Saripudin.<sup>51</sup>

Dalam aktivitas sosial sehari-hari, proses akulturasi masyarakat suku Aceh dan suku Pakpak biasanya terjadi hambatan dalam komunikasi. Adanya perbedaan bahasa yang mencolok terkadang menjadi kendala dalam komunikasi yang dilakukan. Banyak masyarakat suku Pakpak yang belum bisa berbahasa Aceh, begitu pula sebaliknya. Walaupun sebagian besar masyarakat Aceh dapat memahami bahasa Pakpak, namun belum sepenuhnya bisa digunakan dalam proses komunikasi sosial.<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan Adnan Brutu (masyarakat suku Pakpak), Subulussalam 12 Juni 2019.

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Medya Putra (tokoh masyarakat suku Aceh), Subulussalam 14 Juni 2019.

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan Zulfikri (masyarakat suku Aceh), Subulussalam 12 Juni 2019.

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Amdani (masyarakat suku Pakpak), Subulussalam 15 Juni 2019.

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Saripudin Padang (tokoh masyarakat suku Pakpak), Subulussalam 14 Juni 2019.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Medya Putra (tokoh masyarakat suku Aceh), Subulussalam, 14 Juni 2019.

Bahasa Pakpak memang masih kental digunakan oleh orang-orang suku Pakpak. Namun ada kalanya mereka menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan orang-orang Aceh seperti saat kerja atau sekedar memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sebagian dari suku Aceh ada juga yang bisa berbahasa Pakpak, dan ada juga yang tidak, meskipun tidak bisa berbicara dengan bahasa Pakpak paling tidak mereka mengerti dan memahaminya saja. Namun, mau tidak mau harus berusaha untuk memahami proses komunikasi orang-orang Pakpak”.<sup>53</sup> Seiring berjalannya waktu, kami sadar bahwa hal tersebut adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi. Kebutuhan yang akan memudahkan mereka untuk melakukan komunikasi dengan orang-orang Pakpak”.<sup>54</sup>

Komunikasi antara keduanya sekarang berjalan lebih efektif, dan lebih baik dari tahun-tahun yang lalu, dulu masyarakat Subulussalam memang menjalankan komunikasi yang baik, akan tetapi dibalik itu ada kesalahan pemahaman yang membuat keadaan menjadi rumit sehingga terjadilah jarak antara masyarakat suku Aceh dan Pakpak pada masa itu, hal tersebut terjadi karena belum berlakunya syariat Islam pada masa itu. Setelah diberlakukannya syariat Islam di Aceh, rasa saling menghormati antara kedua suku semakin erat apalagi banyak masyarakat suku Pakpak juga telah bergama Islam. Jadi faktor agama merupakan hal yang sangat penting dalam proses penyatuan kedua suku ini di Subulussalam”.<sup>55</sup>

Saripudin Padang membenarkan pernyataan di atas dengan mengatakan bahwa diajarkan bagaimana sistem kekompakan dalam Islam, sistem permusyawaratan dalam Islam, dan sistem kerjasama yang baik, sehingga masyarakat tetap mengedepankan silaturahmi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat walaupun berbeda suku. Ini membuktikan adanya hubungan sosial masyarakat antara kedua suku ini, di warung-warung, di kantor dan acara-acara tertentu kedua suku ini saling sapa dan saling berkomunikasi tanpa ada hambatan yang serius”.<sup>56</sup>

## **PENUTUP**

Proses akulturasi masyarakat suku Aceh dengan suku Pakpak berlangsung dengan baik. Karena kedua suku tersebut memiliki rasa saling menghargai. Suku Aceh yang merupakan minoritas di kota Subulussalam tidak menganggap suku Pakpak sebagai suku yang mendominasi kota Subulussalam. Begitu pula sebaliknya, masyarakat suku Pakpak senantiasa

---

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Roni Hidayat, (masyarakat suku Aceh), Subulussalam 13 Juni 2019.

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan Fauzi, (masyarakat suku Aceh), Subulussalam 13 Juni 2019.

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan Medya Putra, (tokoh masyarakat), Subulussalam 14 Juni 2019.

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan Saripudin Padang (tokoh masyarakat), Subulussalam 14 Juni 2019.

bergaul dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat Aceh walaupun jumlah masyarakat suku Pakpak cenderung lebih banyak dan menjadi penduduk asli di wilayah Subulussalam. Proses akulturasi antara suku Aceh dan suku Pakpak tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal ini tidak terlepas dari faktor agama Islam yang saling merekatkan antara suku-suku di wilayah Subulussalam. Proses akulturasi dapat berjalan dengan efektif karena antara kedua suku memiliki rasa saling menghargai dan menghormati sehingga tidak terjadi gesekan serius dalam hubungan kemasyarakatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Alex H Rumondor, *Komunikasi Antar budaya*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005.
- Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam*, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, *Skripsi*, 2016.
- Hendropuspito, *Sosiologi Semantik*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Books, 1997.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Maktabah Ma'arrif, Riyadh, 2000.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Surabaya, Gitamedia Press, 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Aceh, Jakarta: 4 Oktober 1999.